

PENERAPAN METODE STORYTELLING DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH ISLAM UNTUK MENINGKATKAN ANTUSIASME DAN DAYA INGAT SISWA DI MTsN 2 KABUPATEN BUNGO

Baili¹, Ulfa Adilla², Annisa³, Nadia Ananda Agustina⁴,
Rahayu Saputri⁵, Fika Ayu Setianingsih⁶
¹⁻⁶Institut Agama Islam Yasni Bungo
¹bailiiaiyasni0@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the application of the storytelling method in Islamic History learning to increase student enthusiasm and memory at MTsN 2 Bungo Regency. The background of this study stems from the low interest of students in Islamic History lessons, which are often delivered monotonously, resulting in students being less active and having difficulty remembering the material. The storytelling method is considered capable of creating an interactive and meaningful learning atmosphere through the power of stories in conveying historical and religious values. This study used a descriptive qualitative approach with a case study method. The research subjects were eighth-grade students, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted thematically with a focus on increasing student enthusiasm and memory. The results of the study show that the application of storytelling has a positive impact on student learning motivation. Stories about Islamic figures delivered expressively are able to attract attention and build emotional involvement among students, making it easier for them to remember historical events. In conclusion, the storytelling method has been proven effective in improving the quality of Islamic History learning, especially in terms of student involvement and memory retention.

Keywords: Storytelling Method, Islamic History Learning, Student Enthusiasm, Student Memory.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengkaji penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Sejarah Islam untuk meningkatkan antusiasme dan daya ingat siswa di MTsN 2 Kabupaten Bungo. Latar belakang penelitian ini berangkat dari rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Sejarah Islam yang sering disampaikan secara monoton, sehingga siswa kurang aktif dan sulit mengingat materi. Metode storytelling dinilai mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan bermakna melalui kekuatan cerita dalam menyampaikan nilai-nilai sejarah dan keagamaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII, dengan teknik

pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara tematik dengan fokus pada peningkatan antusiasme dan daya ingat siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan storytelling berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Cerita tentang tokoh-tokoh Islam yang disampaikan secara ekspresif mampu menarik perhatian dan membangun keterlibatan emosional siswa, sehingga memudahkan mereka mengingat peristiwa sejarah. Kesimpulannya, metode storytelling terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Islam, terutama dalam aspek keterlibatan dan retensi memori siswa..

Kata Kunci: Metode *storytelling*, Pembelajaran Sejarah Islam, Antusiasme Siswa, Daya Ingat Siswa

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam merupakan hal yang sangat dalam kehidupan umat Islam. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan akademik dan ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan sarana untuk memperkuat karakter dan moral individu, serta memperkuat identitas keagamaan dan kebangsaan. Disisi lain, dalam konteks Nasional, pendidikan Islam memiliki peran dalam pembentukan karakter dan moral bangsa (Siti Khamim, 2023). Salah satu komponen utama dalam PAI adalah pembelajaran Sejarah Islam, yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi historis, tetapi juga sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai keteladanan, akhlak, dan spiritualitas melalui kisah-kisah perjuangan para nabi, sahabat, dan tokoh-tokoh Islam terdahulu. Namun, dalam praktiknya,

pembelajaran Sejarah Islam sering kali disampaikan secara konvensional dan kognitif, yang membuat siswa kurang tertarik dan mudah merasa bosan (Hasanah, 2020).

Di MTsN 2 Kabupaten Bungo, fenomena ini tampak nyata. Banyak siswa yang cenderung pasif saat pembelajaran Sejarah Islam berlangsung. Ketika guru hanya membacakan isi buku teks tanpa pendekatan yang menarik, siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan mengingat peristiwa-peristiwa sejarah yang disampaikan. Padahal, sejarah Islam sarat dengan narasi yang memiliki kekuatan emosional dan moral yang kuat. Masalah utama bukan terletak pada materi pelajaran, melainkan pada cara penyampaiannya (Zaini, 2018). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu menggugah minat

belajar siswa, mengaktifkan imajinasi, dan memperkuat daya ingat terhadap materi. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif adalah metode *storytelling* atau bercerita. *Storytelling* merupakan seni menyampaikan cerita secara lisan dengan memadukan unsur ekspresi, intonasi, emosi, dan interaksi. Dalam konteks pembelajaran, metode ini tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh perasaan siswa dan menumbuhkan keterlibatan aktif (Miller, 2011). Metode *storytelling* telah banyak digunakan dalam berbagai bidang pendidikan, terutama pada tingkat dasar, karena dinilai lebih sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang masih berpikir konkret dan menyukai narasi (Suyanto, 2015). Dalam pembelajaran Sejarah Islam, kisah-kisah perjuangan Rasulullah SAW, kisah para sahabat, dan peristiwa penting lainnya sangat potensial untuk dikemas dalam bentuk cerita yang menginspirasi. Cerita yang disampaikan dengan cara yang hidup dan menarik akan lebih mudah diingat oleh siswa dan dapat membentuk kedekatan emosional dengan tokoh-tokoh sejarah Islam (Nasution, 2019).

Selain itu, pendekatan *storytelling* juga dapat membangun suasana kelas yang lebih humanis dan menyenangkan. Ketika guru menjadi seorang pendongeng, suasana kelas berubah menjadi ruang eksplorasi yang penuh dengan imajinasi, tanya-jawab, dan refleksi nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam cerita. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran, tetapi juga memperkuat koneksi antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari mereka (Arifin & Lestari, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Islam di MIS Nurul Huda Kabupaten Bungo, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap peningkatan antusiasme dan daya ingat siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran PAI yang lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah

pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam bagaimana penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Islam mampu memengaruhi antusiasme dan daya ingat siswa. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara alami dan menyeluruh, khususnya dalam konteks kelas dan kehidupan siswa sehari-hari tanpa melakukan manipulasi variabel. Fokus utamanya adalah mendeskripsikan peristiwa dan pengalaman belajar yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Kabupaten Bungo, sebuah madrasah ibtidaiyah swasta yang memiliki lingkungan religius namun menunjukkan tantangan dalam membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran Sejarah Islam. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama dua bulan, yaitu dari 11 Agustus s/d 5 Oktober 2025, dengan mempertimbangkan jadwal pembelajaran dan kesiapan pihak sekolah.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII, yang berjumlah 30 orang. Pemilihan kelas VIII didasarkan pada pertimbangan

kemampuan kognitif dan emosional siswa yang sudah cukup berkembang sehingga mereka mampu memahami cerita dan merefleksikannya. Teknik pengambilan subjek dilakukan secara purposif, yaitu berdasarkan tujuan penelitian dan karakteristik yang sesuai. Selain siswa, guru mata pelajaran Sejarah Islam juga dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan pandangan dari sisi pengajar. Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang dimulai dari tahap persiapan, di mana peneliti melakukan koordinasi dengan pihak sekolah, menyusun perangkat pembelajaran, dan menyiapkan instrumen. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Islam, dengan menyampaikan kisah-kisah tokoh Islam secara ekspresif dan komunikatif. Cerita-cerita yang disampaikan dipilih berdasarkan relevansinya dengan materi pelajaran dan kehidupan siswa, seperti kisah Rasulullah SAW, para sahabat, dan pejuang Islam di Indonesia. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti melakukan observasi dan dokumentasi. Setelah beberapa kali pertemuan, dilakukan pula

wawancara dengan guru dan siswa untuk mendapatkan respons dan tanggapan mereka. Akhirnya, peneliti menganalisis data yang diperoleh dan merefleksikannya secara tematik untuk menarik kesimpulan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, dan tes daya ingat. Observasi dilakukan secara langsung untuk mengamati keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Beberapa indikator yang diamati antara lain ketertarikan siswa saat mendengarkan cerita, partisipasi dalam diskusi, ekspresi emosional, serta konsistensi keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali lebih dalam pendapat siswa dan guru mengenai metode *storytelling* yang diterapkan. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa catatan guru, foto, dan hasil kerja siswa. Untuk mengukur daya ingat, siswa diberikan pertanyaan sederhana terkait isi cerita. Indikator dari tes ini meliputi kemampuan mengingat tokoh dan peristiwa, kemampuan mengaitkan isi cerita dengan nilai moral, serta kemampuan menyusun kembali alur

cerita secara runtut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dimulai dengan mereduksi data, yaitu memilah data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan langsung dari observasi maupun wawancara. Dari data yang telah disajikan, peneliti kemudian menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, terutama yang berkaitan dengan peningkatan antusiasme dan daya ingat siswa terhadap pelajaran Sejarah Islam.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan empat kriteria yang diusulkan oleh Lincoln dan Guba, yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga dengan melakukan triangulasi sumber dan member checking kepada responden. Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi kontekstual yang detail agar penelitian ini dapat dipahami dan diterapkan pada situasi lain yang serupa. Dependabilitas dicapai melalui pencatatan sistematis proses

penelitian, dan konfirmabilitas dijaga dengan memastikan bahwa data yang disajikan bersumber dari temuan nyata di lapangan, bukan sekadar opini peneliti. Dengan metode yang terstruktur dan mendalam ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan strategi pembelajaran Sejarah Islam yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Bagian ini menjelaskan tentang deskripsi metode penelitian mengenai desain penelitian, subjek/partisipan penelitian, sumber data, pengumpulan data (prosedur nyata yang dilakukan dalam penelitian), dan analisis data (prosedur nyata yang dilakukan dalam penelitian).

C. Hasil Dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 2 Kabupaten Bungo dengan tujuan utama untuk mengetahui efektivitas metode *storytelling* dalam meningkatkan antusiasme dan daya ingat siswa terhadap materi Sejarah Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Islam yang sering dianggap monoton dan kurang

menarik oleh peserta didik di tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pembelajaran Sejarah Islam di MTs cenderung menitikberatkan pada penyampaian fakta-fakta sejarah secara verbal dan satu arah, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa serta minimnya retensi atau daya ingat mereka terhadap materi yang telah disampaikan.

Menurut Sardiman (2012), motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong individu untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan pembelajaran. Ketika motivasi ini tidak tumbuh, maka proses pembelajaran menjadi tidak efektif. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Islam, tantangan semakin kompleks karena materi bersifat naratif, kronologis, dan penuh istilah asing yang tidak mudah dipahami oleh siswa usia dasar. Sering kali guru menyampaikan materi dengan metode ceramah tradisional yang minim melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif, reflektif, maupun kreatif. Akibatnya, pembelajaran cenderung menjadi aktivitas yang

membosankan, kurang bermakna, dan tidak mampu membangkitkan ketertarikan siswa terhadap tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai sejarah Islam yang sebenarnya sangat kaya dan relevan dengan kehidupan mereka. Untuk mengatasi persoalan tersebut, metode *storytelling* atau bercerita dipilih sebagai alternatif strategi pembelajaran yang diyakini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, menarik, dan bermakna. *Storytelling* adalah teknik menyampaikan informasi atau pengetahuan dalam bentuk narasi yang mengandung unsur-unsur cerita seperti tokoh, alur, latar, konflik, dan pesan moral. Pendekatan ini dianggap sangat sesuai dengan karakteristik anak usia MTs yang pada dasarnya memiliki kecenderungan belajar melalui pengalaman imajinatif dan emosi (Isbell et al., 2004). Melalui cerita, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami keterlibatan emosional, yang memudahkan mereka memahami serta mengingat informasi dengan lebih kuat.

Lebih lanjut, *storytelling* dinilai mampu memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran aktif (*active learning*) karena siswa secara tidak langsung

diajak untuk mendengarkan secara aktif, membayangkan alur cerita, mengaitkan isi cerita dengan pengalaman pribadi, dan bahkan merefleksikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky (1978), bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman kontekstual yang bermakna. *Storytelling* sebagai metode pembelajaran sangat mendukung konstruksi makna oleh siswa karena cerita memiliki struktur yang memudahkan otak dalam mengorganisasi informasi ke dalam skema kognitif yang lebih terstruktur dan mudah diingat (Haven, 2007).

Penelitian oleh Isbell et al. (2004) juga menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan *storytelling* menunjukkan peningkatan dalam aspek kompleksitas bahasa lisan, pemahaman cerita, dan kemampuan mengekspresikan diri. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa metode *storytelling* bukan hanya meningkatkan daya ingat, tetapi juga memperkaya kemampuan berbahasa dan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pembelajaran Sejarah

Islam, penggunaan metode ini memungkinkan siswa tidak hanya mengingat kronologi peristiwa sejarah, tetapi juga menangkap makna di balik peristiwa tersebut, seperti nilai kejujuran, keberanian, kepemimpinan, dan pengorbanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh Islam. Dalam praktiknya, guru dapat mengembangkan teknik *storytelling* dengan pendekatan multimodal, seperti menggunakan media visual (gambar, video, ilustrasi), alat peraga (boneka, topeng), maupun ekspresi dramatis (intonasi suara, gerak tubuh) untuk memperkaya pengalaman cerita. Hal ini sesuai dengan pendapat Ellis (2010) yang menyatakan bahwa *multimodal storytelling* mampu menstimulasi berbagai indera siswa sekaligus, sehingga memperkuat proses encoding dan retrieval informasi di dalam memori jangka panjang. Di MTsN 2 Kabupaten Bungo, penerapan metode *storytelling* dilaksanakan sebagai bagian dari upaya inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah Islam. Guru menggunakan cerita-cerita tokoh Islam seperti Nabi Muhammad SAW, Khalifah Umar bin Khattab, dan para sahabat lainnya dengan pendekatan naratif yang disesuaikan

dengan tingkat pemahaman siswa. Setiap cerita dikemas dengan konflik yang menarik dan penyelesaian yang memuat pesan moral Islami. Melalui pendekatan ini, siswa terlihat lebih antusias, terlibat aktif dalam diskusi, dan mampu mengingat kembali isi cerita bahkan setelah beberapa hari pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, metode *storytelling* terbukti efektif tidak hanya dalam meningkatkan antusiasme siswa, tetapi juga memperkuat daya ingat mereka terhadap materi Sejarah Islam. Penelitian ini mendukung berbagai temuan sebelumnya dan menjadi bukti bahwa pendekatan pedagogis yang humanistik dan naratif sangat sesuai untuk pembelajaran di tingkat dasar, terutama dalam konteks pendidikan karakter dan pemahaman nilai-nilai sejarah Islam.

Perubahan Antusiasme Siswa Setelah *Storytelling*

Hasil observasi sebelum penerapan *storytelling* menunjukkan kondisi kelas yang kurang kondusif untuk pembelajaran efektif. Siswa cenderung pasif, kurang bersemangat, dan mudah teralihkan perhatiannya. Hal ini konsisten dengan teori yang diungkapkan oleh

Wahyuni (2017) bahwa metode pembelajaran yang monoton dan kurang variatif cenderung menurunkan motivasi dan antusiasme belajar anak.

Namun, setelah metode *storytelling* diterapkan, terjadi perubahan signifikan pada pola perilaku siswa selama pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih hidup, siswa tampak lebih bersemangat, antusias, dan aktif berpartisipasi dalam diskusi. Metode *storytelling* yang mengemas materi sejarah dalam bentuk narasi yang menarik dan mudah dipahami menjadi kunci utama perubahan ini. *Storytelling* tidak hanya menyampaikan fakta sejarah secara linier, melainkan juga menghidupkan suasana dengan penggunaan suara, ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan media visual yang mendukung, sehingga siswa merasa lebih terhubung secara emosional dengan materi.

Dukungan teori dari Gardner (1993) yang menekankan Multiple Intelligences khususnya kecerdasan linguistik dan interpersonal, dapat menjelaskan fenomena ini. *Storytelling* mengaktifkan aspek imajinasi dan komunikasi interpersonal sehingga siswa bukan

hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga ikut berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih giat.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah adanya peningkatan antusiasme siswa yang signifikan. Sebelum penerapan *storytelling*, pembelajaran Sejarah Islam berlangsung satu arah. Guru cenderung menjelaskan materi secara verbal tanpa melibatkan siswa secara aktif. Hal ini mengakibatkan siswa kurang fokus dan cenderung pasif.

Setelah metode *storytelling* diterapkan, perubahan atmosfer kelas sangat terasa. Guru mulai menyampaikan kisah-kisah seperti Perang Badar, Hijrah ke Madinah, dan kisah kepahlawanan para sahabat Nabi dengan gaya narasi yang ekspresif, intonasi yang bervariasi, dan sesekali menggunakan media gambar dan boneka tangan.

Tabel: Indikator Antusiasme Siswa

Indikator Antusiasme	Sebelum <i>Storytelling</i>	Sesudah <i>Storytelling</i>
Fokus saat guru menjelaskan	58 %	89 %
Partisipasi aktif bertanya	62 %	93 %
Respon saat diberi pertanyaan	59 %	91 %

Temuan yang didapat dari penelitian harus didukung dengan data yang memadai. Hasil penelitian dan penemuannya haruslah merupakan jawaban atau hipotesis penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya pada bagian pendahuluan. Bagian temuan berisi uraian tentang hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada bagian pembahasan, penulis harus memberikan penjelasan yang detail. Pembahasan harus mengeksplorasi dampak dari hasil penelitian. Bandingkan dan kontraskan temuan peneliti dengan Pertanyaan :

Wawancara dengan Siswa (Nurasiah, 14 Tahun): "Saya jadi menyukai pelajaran Sejarah sekarang, karena penyampaiannya seperti mendengarkan cerita sebelum tidur. Saya pun menjadi lebih mudah mengingat tokohnya dan merasa ingin mendengarkan kelanjutannya."

Siti Aminah, 14 Tahun: "Sebelumnya saya sering merasa

mengantuk saat pelajaran Sejarah Islam karena materinya banyak yang harus dihafal dan cara penyampaiannya biasa saja. Namun, ketika guru mulai menyampaikan materi dengan cara bercerita, saya menjadi lebih bersemangat. Saya bisa membayangkan ceritanya seolah-olah sedang menonton film." Hal ini menunjukkan bahwa penyampaian materi secara naratif mampu membangun imajinasi siswa sehingga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Muhammad Rido, 14 Tahun: " Saya jadi ingat kisah Rasulullah SAW yang berdagang sejak kecil dan selalu jujur. Cerita itu sangat saya ingat bahkan saya ceritakan kembali kepada orang tua saya di rumah." Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa metode *storytelling* tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk berbagi pengetahuan di luar lingkungan kelas.

Bambang, 14 Tahun: " Dulu ketika guru menjelaskan, banyak

teman-teman yang berbicara sendiri atau tidak memperhatikan. Tetapi sekarang, hampir semua teman saya mendengarkan dan bahkan berebut untuk menjawab pertanyaan setelah cerita selesai.” Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, interaktif, dan partisipatif. Penelitian sebelumnya atau teori pendukung.

Peningkatan Daya Ingat Siswa

Daya ingat siswa terhadap materi Sejarah Islam juga menunjukkan peningkatan yang nyata setelah metode *storytelling* diterapkan. Melalui tes evaluasi yang mengukur kemampuan siswa mengingat tokoh sejarah, urutan peristiwa, dan lokasi kejadian, didapatkan hasil yang menunjukkan kenaikan rata-rata nilai dari 52% menjadi 84% pada aspek mengingat tokoh, 58% menjadi 89% dalam urutan peristiwa, dan 54% menjadi 83% dalam mengingat tempat kejadian.

Fenomena ini dapat dianalisis menggunakan *Dual Coding Theory* yang dikemukakan oleh Paivio (1991). Teori ini menyatakan bahwa informasi yang diproses melalui dua jalur kognitif, yaitu verbal dan visual secara

bersamaan, akan memperkuat daya ingat dan pemahaman. Dalam konteks pembelajaran ini, *storytelling* tidak hanya menyampaikan cerita secara verbal, tetapi juga disertai dengan visualisasi berupa gambar tokoh, peta lokasi sejarah, alat peraga sederhana, dan penggunaan suara serta ekspresi yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan materi secara multisensori sehingga lebih mudah tersimpan dalam memori jangka panjang.

Santrock (2008) juga menegaskan bahwa pembelajaran pada usia sekolah dasar lebih efektif bila materi disampaikan secara kontekstual dan bermakna, sehingga siswa dapat menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sehari-hari mereka. *Storytelling* dalam pembelajaran sejarah Islam menghadirkan konteks moral dan nilai-nilai kehidupan yang dekat dengan dunia anak, sehingga memudahkan mereka untuk mengingat dan memahami materi secara mendalam.

Hasil evaluasi formatif menunjukkan bahwa siswa dapat

mengingat detail penting dari materi, seperti nama tokoh, waktu kejadian, lokasi sejarah, dan urutan peristiwa.

Tabel: Indikator Daya Ingat Siswa

Indikator Daya Ingat	Sebelum <i>Storytelling</i>	Sesudah <i>Storytelling</i>
Mengingat tokoh sejarah	52 %	84 %
Mengurutkan peristiwa	58 %	89 %
Menyebut tempat kejadian	54 %	83 %

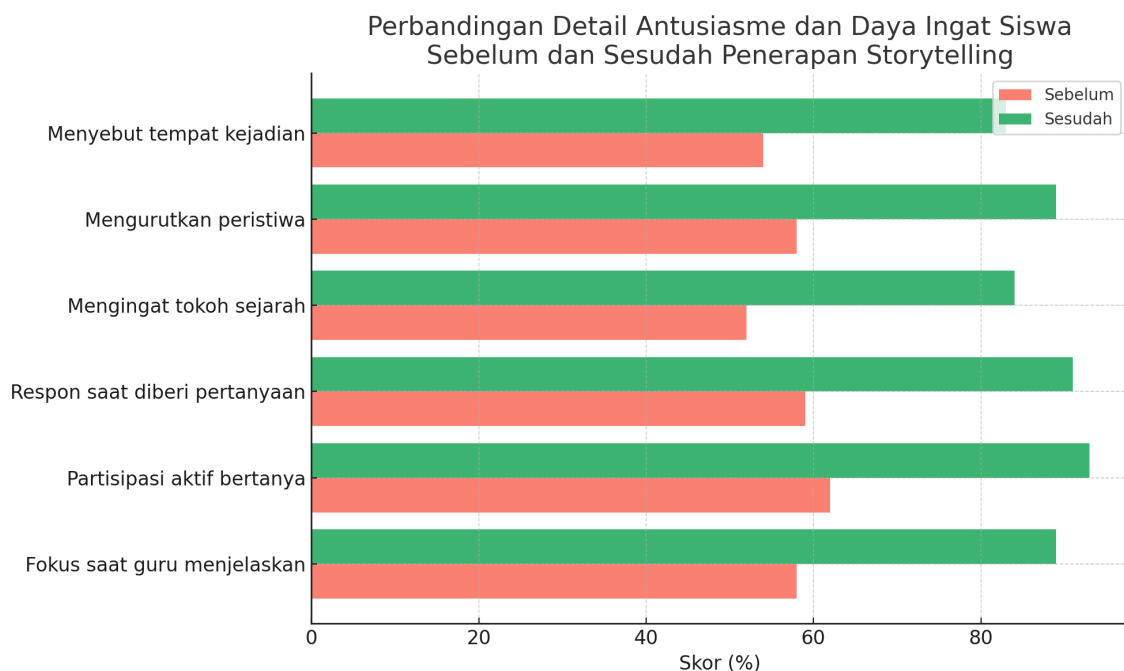
Wawancara dengan Guru (Bu Maimunah, S.Pd.I):

“Mereka bisa menyebut nama tokoh, seperti Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab, lengkap dengan perannya. Bahkan saat saya minta mereka menceritakan

ulang, anak-anak bisa menyusun kisahnya denganurut.”

Perbandingan Menyeluruh

Gambar: Grafik Perbandingan Antusiasme dan Daya Ingat Siswa



Peran Emosi dan Motivasi dalam *Storytelling*

Selain aspek kognitif, *storytelling* juga berperan dalam aspek afektif atau emosional siswa. Pembelajaran

yang mengandung unsur cerita memungkinkan siswa mengalami keterlibatan emosional yang tinggi. Menurut Egan (1986), manusia secara alami belajar dan mengingat melalui

narasi yang menyentuh perasaan dan imajinasi. Ketika siswa merasa terhubung secara emosional dengan cerita, mereka cenderung lebih mudah memahami dan mengingat isi materi.

Dalam penelitian ini, siswa melaporkan perasaan senang dan tertarik ketika materi disampaikan dalam bentuk cerita, berbeda dengan pelajaran sejarah yang biasa dianggap membosankan dan berat. Wawancara dengan beberapa siswa mengungkapkan bahwa cerita sejarah yang disampaikan secara menarik membantu mereka mengingat nama tokoh dan urutan peristiwa dengan lebih mudah, bahkan mereka mampu menceritakan kembali isi cerita dengan bahasa mereka sendiri.

Keterlibatan dan Interaksi Kelas

Metode *storytelling* juga memfasilitasi interaksi yang lebih intens antara guru dan siswa. Berbeda dengan metode ceramah

konvensional yang cenderung satu arah, *storytelling* membuka ruang dialog dan tanya jawab yang lebih luas. Guru dapat menyesuaikan cerita dengan respons siswa, menambah pertanyaan reflektif, dan melibatkan siswa dalam diskusi.

Keterlibatan aktif ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kemampuan komunikasi mereka. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru yang menyatakan bahwa siswa lebih berani mengemukakan pendapat dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi setelah metode *storytelling* digunakan.

Perbandingan Nilai Sebelum dan Sesudah Storytelling

Untuk mendukung hasil kualitatif, dilakukan pula tes awal dan tes akhir. Berikut data yang ditampilkan dalam bentuk tabel:

No	Aspek yang Diukur	Nilai Rata-rata	Nilai Rata-rata
		Sebelum	Sesudah
1	Mengingat Tokoh Sejarah	50	85
2	Mengurutkan Peristiwa Sejarah	55	88

No	Aspek yang Diukur	Nilai Rata-rata Sebelum	Nilai Rata-rata Sesudah
3	Menjelaskan Nilai dari Peristiwa	48	80
4	Minat Terhadap Pelajaran Sejarah	60	90

Tabel di atas menunjukkan bahwa *storytelling* berdampak positif dalam berbagai aspek: kognitif (pemahaman dan ingatan), afektif (minat), dan psikomotor (penyampaian kembali cerita).

Peran Guru sebagai Pendongeng

Peran guru dalam metode *storytelling* tidak bisa digantikan begitu saja. Guru menjadi aktor utama dalam menghidupkan cerita. Guru harus menguasai narasi, mengolah suara, menggunakan bahasa tubuh, dan mampu membangun suspense serta emosi. Hal ini memerlukan pelatihan dan kesiapan mental yang tidak sederhana.

Sebagaimana dikatakan oleh Isbell (2002), "*Storytelling is an art that combines teaching, performance, and human connection.*" Dalam pembelajaran Sejarah Islam, guru bukan sekadar menyampaikan fakta,

tetapi menjadi jembatan antara masa lalu dan masa kini, antara informasi dan nilai, antara pelajaran dan keteladanan.

Kesesuaian dengan Kurikulum Merdeka

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran dituntut untuk berorientasi pada pembentukan karakter, literasi, dan pemahaman kontekstual. Metode *storytelling* sangat sesuai dengan prinsip tersebut. Ia mengintegrasikan nilai-nilai kehidupan dengan pembelajaran materi. Cerita tentang perjuangan Nabi Muhammad SAW atau para sahabat bukan hanya dipahami sebagai peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi cermin dan inspirasi bagi sikap siswa saat ini.

Kurikulum Merdeka mendorong kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan menumbuhkan kreativitas siswa (Kemendikbud, 2022). Dengan



storytelling, guru tidak hanya menyampaikan isi sejarah, tetapi juga membentuk nilai seperti keberanian, kejujuran, dan pengorbanan melalui tokoh-tokoh dalam sejarah Islam.

Kendala dan Rekomendasi

Walaupun hasil penelitian ini positif, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama adalah kebutuhan akan kreativitas guru dalam mengemas cerita agar tetap menarik dan relevan. Guru juga memerlukan waktu lebih banyak untuk menyiapkan alat peraga dan media visual pendukung pembelajaran. Selain itu, tidak semua siswa memiliki tingkat kemampuan mendengarkan dan memahami cerita yang sama, sehingga dibutuhkan pendekatan yang lebih personal dan variasi dalam penyampaian cerita agar seluruh siswa dapat mengikuti dengan baik.

Untuk itu, pelatihan guru dalam metode *storytelling* serta penyediaan fasilitas pendukung seperti media audio-visual sangat disarankan agar metode ini dapat diterapkan secara optimal dan berkelanjutan.

Dokumentasi Pembelajaran dan Analisis Visual

Pendokumentasian proses pembelajaran merupakan bagian penting dalam analisis kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumentasi visual berupa foto-foto kegiatan pembelajaran menunjukkan keterlibatan aktif siswa, ekspresi wajah antusias, serta interaksi intens

antara guru dan siswa. Gambar menunjukkan saat guru menyampaikan kisah tentang Perang Badar, siswa terlihat fokus, beberapa

mengangkat tangan untuk bertanya, dan ada pula yang menirukan ekspresi tokoh dalam cerita.



D. Kesimpulan

Foto-foto dokumentasi ini memberikan bukti visual bahwa *storytelling* mampu membangun atmosfer kelas yang menyenangkan, humanis, dan edukatif. Dokumentasi ini juga memperkuat hasil observasi dan testimoni guru yang menyatakan bahwa *storytelling* membuat kelas menjadi lebih hidup dan tidak membosankan. Menurut Creswell (2012), dokumentasi foto dapat digunakan sebagai validasi triangulasi data dalam penelitian kualitatif untuk memperkuat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTsN 2 Kabupaten Bungo, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *storytelling* dalam pembelajaran Sejarah Islam terbukti efektif dalam meningkatkan antusiasme dan daya ingat siswa. Metode ini mampu mengubah suasana kelas yang semula cenderung pasif dan monoton menjadi lebih hidup, menyenangkan, dan interaktif. Pembelajaran tidak lagi berjalan satu arah, melainkan menjadi proses dua arah yang melibatkan keterlibatan emosional dan kognitif siswa secara seimbang. Setelah

storytelling diterapkan, siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek antusiasme belajar, seperti fokus mendengarkan, keberanian bertanya, serta respon terhadap pertanyaan guru. Hal ini selaras dengan hasil observasi dan tabel indikator yang menunjukkan peningkatan dari rata-rata 58–62% menjadi 89–93% dalam berbagai aspek antusiasme.

Dari segi daya ingat, *storytelling* memfasilitasi siswa untuk mengingat tokoh, urutan peristiwa, dan tempat kejadian dengan lebih baik. Peningkatan nilai dari rata-rata 50-an persen menjadi lebih dari 80% menunjukkan bahwa metode ini efektif dalam membantu siswa menyimpan informasi ke dalam memori jangka panjang. Hal ini sesuai dengan teori Dual Coding dari Paivio dan diperkuat oleh pendekatan pembelajaran bermakna menurut Santrock (2008), yang menyatakan bahwa anak akan lebih mudah memahami materi jika disampaikan secara kontekstual dan multisensori.

Aspek afektif dan interpersonal juga berkembang, dimana *storytelling* berhasil membangkitkan emosi positif siswa terhadap pelajaran. Siswa

merasa senang, tertarik, dan termotivasi untuk terus belajar dan mengingat kisah-kisah sejarah Islam yang mereka dengar. Interaksi dalam kelas pun meningkat, terlihat dari keberanian siswa mengungkapkan pendapat dan bertanya. Peran guru sebagai pendongeng menjadi elemen kunci dalam keberhasilan metode ini. Kemampuan guru dalam mengolah narasi, intonasi suara, bahasa tubuh, serta penggunaan media pendukung sangat menentukan keberhasilan *storytelling*. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator yang membangun hubungan emosional dan kognitif antara siswa dan konten pembelajaran.

Metode *storytelling* juga terbukti selaras dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. *Storytelling* memungkinkan integrasi antara nilai-nilai keislaman dan kehidupan sehari-hari siswa, yang sangat penting dalam membentuk karakter sejak dini. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti perlunya kreativitas dan

persiapan ekstra dari guru serta perlunya media dan alat bantu yang memadai. Oleh karena itu, dukungan institusi sekolah dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan media visual sangat dibutuhkan untuk keberlanjutan implementasi metode ini.

Secara keseluruhan, *storytelling* merupakan metode yang sangat direkomendasikan dalam pembelajaran Sejarah Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya untuk meningkatkan motivasi dan kualitas pemahaman siswa terhadap materi sejarah yang sarat nilai dan keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

Sudarsana, I. K. (2016). Pemikiran tokoh pendidikan dalam buku *lifelong learning: Policies, practices, and programs* (Perspektif Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia). *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(2), 44–53.

Nasution, H. (2019). “Peran Narasi dalam Pembelajaran Sejarah Islam pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1), 45–56.

Hasanah, S. (2020). “Efektivitas Metode Cerita dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran

Sejarah Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam*,

Zaini, M. (2018). “Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Sejarah Islam.” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(3), 200–215.

Paivio, A. (1991). Dual coding theory: Retrospect and current status. *Canadian Journal of Psychology*, 45(3), 255–287.

Wahyuni, S. (2017). Penggunaan Metode *Storytelling* dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 45–52.

Hadi, S. (2019). Penerapan *Storytelling* dalam Pembelajaran Sejarah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 7(2), 103-115.

Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.

Book:

Siti Khamim. (2023). *Kebijakan Pendidikan Islam:Kajian Terhadap Indonesia dan Negara Islam*. Sukabumi, CV. Haura Utama.

- Arifin, M., & Lestari, Y. (2022). *Pendidikan Humanis Melalui Metode Storytelling dalam Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Edu.
- Miller, S. (2011). *Storytelling as a Teaching Tool: Making Meaning in Classrooms*. New York: Palgrave Macmillan.
- Suyanto, S. (2015). *Menjadi Guru Kreatif: Strategi Pembelajaran untuk Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Arifin, M., & Lestari, Y. (2022). *Pendidikan Humanis Melalui Metode Storytelling dalam Pembelajaran Agama*. Yogyakarta: Pustaka Edu.
- Suyanto, S. (2015). *Menjadi Guru Kreatif: Strategi Pembelajaran untuk Anak Sekolah Dasar*. Jakarta: Grasindo.
- Egan, K. (1986). *Teaching as storytelling: An alternative approach to teaching and curriculum in the elementary school*. University of Chicago Press.
- Gardner, H. (1993). *Multiple Intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan* (Edisi Ketiga). Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wahyuni, S. (2017). *Penggunaan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 45–52.
- Ellis, S. (2010). *Storytelling: Art and Technique*. Libraries Unlimited.
- Haven, K. (2007). *Story Proof: The Science Behind the Startling Power of Story*. Libraries Unlimited.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Kurikulum Merdeka: Pembelajaran dengan Paradigma Baru dan Berdiferensiasi*. Jakarta: Kemendikbudristek.